

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang sangat penting dalam bahasa adalah ejaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ejaan berarti kaidah-kaidah cara menggunakan bunyi-bunyi dalam bentuk tulisan huruf-huruf dan penggunaan tanda baca. Menurut Finosa, Ejaan merupakan kaidah atau aturan yang berkaitan dengan pemisahan, perlambangan bunyi, dan penelitian pada suatu bahasa. Sedangkan menurut Pemuncak, ejaan merupakan tanda-tanda yang tersusun yang disepakati dan diakui oleh umum dalam menggambarkan bunyi dari bahasa tanpa memperhatikan bangun dan rupa dari tanda-tanda tersebut.¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan merupakan kaidah-kaidah tentang perlambangan atau penggambaran dari bunyi-bunyi ujaran berdasarkan disiplin ilmu bahasa yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, ejaan berfungsi sebagai pedoman dalam menyampaikan maksud secara tertulis agar mudah dipahami oleh pembaca. Bagi pengguna bahasa, ejaan berfungsi sebagai pedoman bahasa yang dipakai khususnya dalam bahasa tulis. Sedangkan bagi pembaca, ejaan berfungsi sebagai pedoman untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang

¹Moh. Hafid Effendy, "Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura", *OKARA*, Vol II (November, 2013), 25.

terkandung dari sebuah tulisan yang dibaca.² Jadi, fungsi ejaan bergantung pada objek (orang) yang menggunakan ejaan tersebut yang sebenarnya memiliki fungsi yang sama yaitu memudahkan dalam penggunaan suatu bahasa.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Madura juga terdapat vokal dan konsonan. Vokal dalam bahasa Madura merupakan bunyi bahasa yang terbentuk dengan arus udara yang mengalir dari paru-paru tidak terhambat oleh alat-alat ucap. Ada tiga faktor yang menentukan kualitas vokal yaitu bagian lidah yang dinaikkan, bentuk bibir, dan tinggi rendahnya posisi lidah. Vokal dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, yaitu: vokal atas, tengah, dan bawah.³ Sedangkan konsonan merupakan bunyi bahasa yang dihambat oleh alat-alat ucap dalam proses pembentukan arus udara yang mengalir dari paru-paru. Terdapat empat faktor kategori bahasa Madura berdasarkan artikulasinya, yaitu: cara artikulasi, ada tidaknya aspirasi, dan keadaan pita suara.⁴ Vokal dan konsonan dalam bahasa Madura bergantung pada proses pembentukan pengucapan suaranya.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa

² Ibid, 26.

³ Akhmad Sofyan, "Fonologi Bahasa Madura", *HUMANIORA*, No. 1 (Februari, 2010), 208.

⁴ Ibid, 212.

Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.⁵

Dengan adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Madura diharapkan dapat memelihara kelestarian bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang berasal dari Madura. Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura dapat dilakukan dengan berbagai upaya baik dari pemerintah Kabupaten Pamekasan maupun dari para ahli bahasa. Sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa Madura di kabupaten Pamekasan terdapat Yayasan yaitu Yayasan Pakem Maddhu yang menerbitkan buletin Pakem Maddhu empat kali dalam setiap tahun.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tertulis, dengan sarana Bahasa Madura sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar di Nusantara. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia.⁶ Dalam bahasa Madura juga harus memperhatikan penggunaan ejaan dari tahun 1973 dianjurkan penggunaan ejaan Hasil Sarasehan tahun 1973/1974 dan ini berlangsung hingga tahun

⁵Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 30.

⁶Achmad Sofyan, *Tata Bahasa Bahasa Madura* (Surabaya: Depdiknas & Balai Bahasa, 2008), 2-5.

2004 setelah Balai Bahasa Surabaya menganjurkan mensosialisasikan ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004, ejaan tersebut, yakni Ejaan Balai Bahasa Surabaya tahun 2004 s.d. saat ini Ejaan 2004 merupakan hasil lokakarya pada tanggal 31 Desember 2002 di Sidoarjo yang kemudian menjadi ejaan yang disempurnakan bahasa Madura tahun 2004 berdasar kepada surat Balai Bahasa Surabaya tanggal 10 Maret 2004, No.57/F.8.9/F.-1.2004. Setelah ejaan 2004, maka yang terakhir sekarang digunakan adalah ejaan 2011 hasil konsinyiasi. Dengan adanya ejaan 2011 ini, masyarakat pada kalangan praktisi ada yang kontradiksi dengan keberadaan ejaan yang baru.⁷

Namun, dalam penelitian-penelitian bahasa Madura yang saat ini berkembang di masyarakat sulit untuk menerapkan penggunaan ejaan-ejaan yang baru. Termasuk penelitian bahasa Madura pada buletin Pakem Maddhu edisi ke-52.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Madura Pada Buletin Pakem Maddhu Edisi 52.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan vokal dalam penulisan ejaan Bahasa Madura versi Tahun 2011 pada Bulletin Pakem Maddhu Edisi 52?

⁷M. Dradjid, *Bahan Ajar Periodisasi Ejaan Bahasa Madura* (Pamekasan: Unira, 2011), 5.

2. Bagaimanakah bentuk kesalahan konsonan dalam penulisan ejaan Bahasa Madura versi tahun 2011 pada Buletin Pakem Madhhu Edisi 52?
3. Bagaimanakah bentuk kesalahan penulisan penggunaan aksara pelancar W dan Y yang terdapat dalam Buletin Pakem Maddhu Edisi 52?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan vokal dalam penulisan ejaan Bahasa Madura versi Tahun 2011 pada Bulletin Pakem Maddhu Edisi 52.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan konsonan dalam penulisan ejaan Bahasa Madura versi tahun 2011 pada Buletin Pakem Madhhu Edisi 52.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penulisan penggunaan aksara pelancar W dan Y yang terdapat dalam Buletin Pakem Maddhu Edisi 52.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna), yaitu makna secara praktis dan makna secara teoritis.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini sangat bermanfaat bagi Peneliti sendiri, akan menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, dan serta dapat melestarikan bahasa daerah Madura khususnya di kabupaten Pamekasan.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan makna bagi beberapa kalangan, antara lain:

- a. Bagi redaksi Buletin Pakem Maddhu, untuk dijadikan sebagai masukan dalam menuliskan buletin yang baik benar menyesuaikan dengan Ejaan Bahasa Madura 2011.
- b. Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini untuk mengetahui penelitian bahasa Madura yang baik dan benar menyesuaikan dengan Ejaan Bahasa Madura 2011.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan memiliki pemahaman yang sejalan. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis kesalahan adalah suatu studi yang membahas tentang bahasa yang bertujuan untuk memeriksa secara mendalam struktur dari suatu bahasa.

2. Ejaan adalah tanda-tanda yang tersusun dan disepakati secara umum untuk menggambarkan bunyi dari suatu bahasa.
3. Bahasa Madura adalah bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat madura.
4. Buletin Pakem Maddhu yaitu buletin yang diterbitkan oleh yayasan Pakem Maddhu. Buletin ini diterbitkan empat kali dalam satu tahun.

Adapun yang dimaksud dengan judul Analisis Kesalahan Penelitian Bahasa Madura Pada Buletin Pakem Maddhu Edisi 52 adalah pemeriksaan secara mendalam terhadap struktur bahasa lokal yang digunakan masyarakat Madura yang dilihat dari segi penelitian beserta ejaannya pada bulletin Pakem Maddhu edisi 52.

F. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan jurnal maupun skripsi yang sama. Akan tetapi ada kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, Skripsi (Penelitian) yang dilakukan oleh Sugianto yang berjudul "*Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Madura 2011 pada Karangan Siswa Kelas Vi SDI Darul Ulum Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014*" Universitas Madura pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian ini adalah di SDI Darul Ulum Desa Polagan Kecamatan Galis

Kabupaten Pamekasan. Dimana dalam rumusan masalahnya hanya ada satu yaitu: Bagaimana Bentuk-bentuk Kesalahan Ejaan Bahasa Madura 2011 Pada Karangan Siswa Kelas VI SDI Darul Ulum Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sugianto dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Madura tahun 2011. Adapun perbedaannya yaitu pada jenis penelitiannya, penelitian Muhammad Sugianto menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengamatan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Selain itu, penelitian Muhammad Sugianto mengamati karangan siswa kelas VI SDI Darul Ulum, sedangkan pada penelitian ini mengamati Buletin Pakem Maddhu Edisi 52.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Hafid dengan judul "*Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*" Institut Agama Islam Negeri Madura pada tahun 2013. Jurnal yang ditulis Hafid membahas tentang problematika dalam periodisasi ejaan Bahasa Madura pada masyarakat dari masa ke masa. Selain itu, juga membahas tentang sejarah perkembangan ejaan Bahasa Madura. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan jurnal Hafid yaitu keduanya sama-sama membahas tentang ejaan Bahasa Madura. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang kesalahan penelitian dalam penggunaan ejaan Bahasa Madura, sedangkan pada jurnal

lebih kepada perkembangan ejaan Bahasa Madura dan problematika yang terjadi di masyarakat dalam penggunaan Bahasa Madura.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Terdapat beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang artinya kesalahan, yaitu: salah, pelanggaran, kekhilafan, dan penyimpangan. Berikut ini deskripsi dari keempat kata tersebut.

- a. Kata “salah” artinya sesuatu yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan dan tidak sesuai dengan norma yang kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan dari pengguna bahasa tentang kata yang seharusnya tepat untuk dipakai.
- b. Kata “Pelanggaran” artinya tidak sesuai dengan norma yang sudah ditentukan disebabkan oleh pengguna bahasa secara sadar tidak mau mengikuti norma yang telah ditentukan, walaupun pengguna bahasa tersebut sudah mengetahui bahwa yang dilakukannya mengakibatkan sesuatu yang tidak baik.
- c. Kata “Kekhilafan” artinya sebuah proses yang berkaitan dengan psikologis seorang pengguna bahasa dalam hal kekeliruan penggunaan bahasa. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurang cermat ataupun salah ucap.
- d. Kata “Penyimpangan” artinya menyimpang dari norma yang sudah ditetapkan. Hal ini terjadi karena pengguna bahasa enggan, tidak mau, malas untuk mengikuti norma yang sudah ada.

Ada dua ukuran untuk mengartikan kesalahan berbahasa, yaitu:

- a. Berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan dalam berkomunikasi, seperti: siapa yang berbahasa dengan siapa, dalam situasi apa, bertujuan untuk apa, dalam konteks apa, dengan media apa, dengan jalur apa, dalam peristiwa apa.
- b. Berkaitan dengan tata bahasa yaitu kaidah atau aturan kebahasaan.⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara tertulis maupun lisan yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi atau dengan kaidah tata bahasa serta norma yang berlaku di masyarakat.

Kesalahan berbahasa yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahasa yang lebih dahulu lebih berpengaruh dari pada bahasa sebelumnya.
- b. Pemakai bahasa kurang paham terhadap pemakaian bahasa. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu: kaidah yang diterapkan tidak sempurna, penyamarataan berlebihan, hipotesis konsep yang salah, dan tidak tahu dalam pembatasan kaidah.
- c. Bahasa yang diajarkan kurang sempurna atau kurang tepat. Hal ini bersangkutan dengan bahan yang diajarkan yaitu terkait

⁸Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka), 13-15.

masalah pemilihan, sumber, pengurutan, penekanan, dan penyusunan.

Menurut Ellis ada lima langkah kerja dalam menganalisis bahasa, yaitu:

- a. Mengumpulkan sampel kesalahan,
- b. Mengidentifikasi kesalahan,
- c. Menjelaskan kesalahan,
- d. Mengklasifikasi kesalahan,
- e. Mengevaluasi kesalahan.

Dari langkah-langkah kerja di atas, analisis kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu prosedur kerja yang meliputi kegiatan mengumpulkan, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi terhadap kesalahan berbahasa dan biasanya dilakukan oleh guru bahasa atau peneliti.⁹Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi mengumpulkan, identifikasi, menjelaskan, mengklasifikasi, dan mengevaluasi dari kesalahan-kesalahan dalam berbahasa.

2. Tinjauan Teoretis tentang Ejaan Bahasa Madura

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Ejaan Bahasa Madura juga mengalami perubahan-perubahan sama halnya dengan bahasa Indonesia. Berikut ini akan dijelaskan perubahan-perubahan ejaan Bahasa Madura.

⁹Ibid, 15-18.

a. Ejaan Bahasa Madura Balai Pustaka I Tahun 1900-1918

Pada ejaan balai pustaka ini ada beberapa huruf yang menjadi tanda bunyi keccap yang menjadi *huruf* dan tanda lainnya.

Contoh:

- 1) vokal /a/ yang bersuara halus ditandai lu-bellu (..._o...) di bawah huruf / / tersebut. Contoh: *d d r, bh tang*.

Sedangkan vocal /a/ berat tidak menggunakan tanda. Contoh: *kalaq*

- 2) vokal /e/ pet-pet menggunakan tanda lan-bulanan atau capeng. Contoh: *s rr t, ol r, p tt ng, k rk r*. sedangkan vokal /e/ taleng menggunakan tanda coret di atas huruf /è/ contoh: *cèrkè, cèccèr*.

- 3) Aksara pelancar /w/ dan /y/ tidak digunakan dalam kata asal maupun kata turunan. Contoh: (w= *toa, koa, sapoan*) dan (y= *sèang, kèong*).

b. Ejaan Bahasa Madura Balai Pustaka II Tahun 1918-1939

Dalam ejaan bahasa Madura Balai Pustaka II Tahun 1918 – 1939 ini ada sedikit perubahan dalam menggunakan tanda.

Antaralain:

- Tanda lu-bellu di vokal /a/ halus diganti dengan tanda lan-bulanan atau capeng yakni menjadi / /
 - Tanda capeng di vokal /e/ pet-pet tidak digunakan lagi
 - Tanda glotal /q/ diganti denngan tanda /...?.../
- 1) vokal /a/ yang bersuara halus diganti dengan tanda lan-bulanan atau capeng yakni menjadi / /. Contoh: *g g ', d d r*

Sedangkan vocal /a/ yang bersuara berat tidak menggunakan tanda.

Contoh: *kala'*, *papan*

- 2) konsonan halus yang bersuara berat (bunyi aspira) ditandai dengan /h/ contoh: (bh= *bh bh t*) (h= *hing hing*) (d h= *dhoedhoel*) (gh= *ghighir*) (djh= *djhitdjhit, djh djh n*).

Sedangkan konsonan yang bersuara ringan tidak menggunakan tanda /h/ aspira. Contoh: (b= *boengboeng*) (d= *uri*) (d= *d d r*) (g= *rogi*) (dj= *radj*)

- 3) vokal /e/ talèng menggunakan tanda coret (tanda diakritik) contoh: *lè'èr*, *èlong*. Sedangkan vokal /e/ pet-pet tidak menggunakan tanda coret lagi. Contoh: *meller*, *celleng*

- 4) bisat atau tanda glotal menggunakan tanda hamzah /...'/.../ contoh: *ka'b h*, *pa'a'*, *saka'*, *ghellu'*.

- 5) aksara pelancar /w/ dan /y/ hanya digunakan di kata asal saja, sedangkan di kata turunan aksara pelancar tersebut tidak digunakan lagi. Contoh: *sapoè*, *matèa*, *sapoaghi*, *b liaghi*.

c. Ejaan Bahasa Madura Provinsi Jawa Timur I Tahun 1940-1947

Tahun 1947 Provinsi Jawa Timur mengeluarkan ejaan bahasa Madura yang disebut ejaan jawa timur. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- 1) konsonan halus berat tidak menggunakan tanda /h/ aspira.

contoh: (*bhibbhi'* diganti *bibbi'*) (*ghighir* diganti *gigir*)

- 2) vokal /a/ yang bersuara halus tidak menggunakan tanda lan-bulanan.

contoh: (*bâbâ'* diganti *baba'*) (*gâgâ* diganti *gaga*)

- 3) jika pada ejaan sebelumnya, vokal /è/ talèng menggunakan bermacam-macam tanda, pada ejaan kali ini tanda vokal /è/ talèng menggunakan tanda coret dari atas ke bawah,.

contoh: *cèlèngan*, *nètènè*

- 4) ter-ater /è/ dengan /ka/ ditulis bersambung dengan kata yang ada dibelangnya. Contoh : *ètolès*, *èolok*, *katarèma*, *kaaghungan*.

Jika dalam kata tersebut terjadi preposisi maka harus dipisah dari kata sebelumnya. Contoh: *ba a è bengko*, *alako è teggal*.

- 5) Aksara pelancar /w/ dan /j/ tetap digunakan di asal dan turunan
contoh:

- Aksara pelancar /w/ di kata asal: *towa*, *rowa*
- Aksara pelancar /w/ di kata turunan: *karowan*, *pakowagi*
- Aksara pelancar /j/ di kata asal: *sèjang*, *sèjol*
- Aksara pelancar /j/ di kata turunan: *potèjan*, *sarèagi*,
matèjana, *daddija*, *bagijan*.

- 6) Tanda bisat atau glottal tetap digunakan di kata asal atau kata turunan.

Contoh: (kata asal= *ta'al*, *ba'a*) (kata turunan= *mènta'a*,
giba'a)

7) Semua kata yang ditutup dengan huruf konsonan harus menggunakan panoteng (*aghi, na, epon*) konsonan yang ada di belakang kata tersebut harus ditulis rangkap. Contoh:

- *tolès + agi* maka akan menjadi *tolèssagi*
- *tèmbang + agi* maka akan menjadi *tèmbangngagi*
- *talam + èpon* maka akan menjadi *talammèppon*
- *essak + èpon* maka akan menjadi *essakkèpon*

kecuali:

- *kètab + èpon* maka akan menjadi *kètappèpon*
- *sabab + èpon* maka akan menjadi *sabappèpon*
- *masdjid + èpon* maka akan menjadi *masdjttèpon*

d. Ejaan Bahasa Madura Provinsi Jawa Timur II yang disesuaikan Dengan Ejaan Soewandi Tahun 1948 – 1972

Vokal /oe/ diganti /u/, dua huruf diganti satu huruf. Satu fonem ditulis dengan satu gambar (lambang). Contoh:

- *boeboet = bubut*
- *boeboeng = bubung*
- *doedit = dudit*
- *dadoe = dadu*
- *doedoel = dudul*
- *goenggoeng = gunggung*
- *goel-agoel = gul-agul*
- *baroema = baruma*

- *goewa* = *guwa*

e. Ejaan Bahasa Madura EYD Bahasa Madura Hasil Sarasehan Tahun 1973 di Pamekasan (28 - 29 Mei 1973) Tahun 1973 – 2003

Tabel 1.1

No	Ejajaan Sebelumnya	Sarasehan 1973 - 2004
1.	Konsonan d	dh
	Konsonan t	th
2.	Vocal /è/ talèng	E
	Voval /e/ pet-pet	E
3.	Konsonan /tj/	C
	Konsonan /dj/	J
	Konsonan /j/	Y
	Konsonan /nj/	ny
4.	Konsonan kembar	
	Kotta	th — <i>kottha</i>
	Beddâ	dh — <i>beddhâ</i>
	Mènnjâ'	ny — <i>mènnnya'</i>

f. EYD Bahasa Madura Hasil Lokakarya 31-12-2002 di Sidoarjo Berdasarkan Balai Bahasa Surabaya Tahun 2004 NO.57/F.8,9/F.1/2004

Ejaan Bahasa Madura 2004 merupakan tindak lanjut dari lokakarya Ejajaan Bahasa Madura yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya pada tanggal 2 dan 31 Desember 2002 yang membahas penyetaraan makalah susunan Syukur Notoasmoro,

Azis Sukardi, Abdul Rachem, dan Soegianto berdasarkan konsep “Pedoman Ejaan Bahasa Madura Dengan Huruf Latin” hasil Sarasehan di Pamekasan, tanggal 28-29 Mei 1973 dengan sistematika yang disesuaikan dengan *Pedomam Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (1991). Pada lokakarya tanggal 31 Desember 2002 dilakukan pemantapan ejaan bahasa Madura dengan melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Biro Kesejahteraan Rakyat Propinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang wilayah kerjanya mempunyai masyarakat pemakai bahasa Madura, Yayasan Pakem Maddhu, beberapa perguruan tinggi dan pemerhati bahasa Madura. dalam lokakarya tanggal 31 Desember 2002 tersebut disepakati tim lima yang terdiri atas M. Dradjid (Yayasan Pakem Maddhu), Muhammad Saleh (Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso), Sri Ratnawati (Universitas Airlangga), Achmad Sofyan (Universitas Negeri Jember), dan Slamet Riyadi (Balai Bahasa Surabaya) untuk merumuskan kembali konsep “Ejaan Bahasa Madura” hasil sarasehan tahun 1973 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 070/U/1974. Adapun hasilnya sebagaiberikut:

1) Huruf Vokal

Tabel 1.2

Tabel Pemakaian Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
A	<i>alos</i> “halus” <i>apoy</i> “api”	<i>pasar</i> “pasar” <i>abâs</i> “lihat”	<i>sala</i> “salah” <i>bâbâ</i> “bawah”
E	<i>eppa</i> ’ “ayah” <i>ella</i> “jangan”	<i>nèser</i> “kasihan” <i>seksek</i> “sesak”	-----
È	<i>èntar</i> “pergi” <i>ènga</i> ’ “ingat”	<i>sèksèk</i> “iris” <i>malèng</i> “pencuri”	<i>talè</i> “tali” <i>sapè</i> “sapi”
I	<i>Iyâ</i> “ya”	<i>bhiru</i> “hijau” <i>raddhin</i> “cantik”	<i>mandi</i> “mandi” <i>mandhi</i> “mujarab”
O	<i>olo</i> ’ “lemah” <i>olok</i> “panggil”	<i>repot</i> “sibuk” <i>dokar</i> “dokar”	<i>pao</i> “mangga” <i>rao</i> “menyiang”
U	-----	<i>dhuri</i> “belah”, <i>tusuk</i> ’ <i>duri</i> “duri”	<i>paju</i> “laku” <i>labu</i> “jatuh”

2) Huruf Konsonan

Tabel 1.2

Tabel Pemakaian Huruf Konsonan

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
B	<i>bârâ</i> “bengkak”	<i>lobâr</i> “usai”	<i>sabâb</i> “sebab”

C	<i>cangkèm</i> “dagu”	<i>lonca</i> “loncat” <i>moncar</i> “terbit”	-----
D	<i>dumeng</i> “bodoh”	<i>badal</i> “wakil”	<i>morèd</i> “murid”
D	<i>dârâ</i> “darah”	<i>budu</i> “busuk” untuk ikan	-----
F	<i>fakèr</i> “fakir”	<i>kafan</i> “kafan”	<i>wâkaf</i> “wakaf”
G	<i>gambus</i> “orkes”	<i>anggâ</i> “sombong, angkuh”	-----
H	<i>halal</i> “halal”	<i>ahèr</i> “akhir”	-----
J	<i>jâdiyâ</i> “sana”	<i>paju</i> “laku”	-----
K	<i>korang</i> “kurang”	<i>sakè</i> “sakit”	<i>otek</i> “otak”
L	<i>larang</i> “mahal”	<i>malo</i> “malu”	<i>kapal</i> “kapal”
M	<i>marè</i> “sudah”	<i>ambu</i> “berhenti”	<i>dâlem</i> “dalam”
N	<i>nèser</i> “kasihan”	<i>pènanang</i> “pinang”	<i>papan</i> “papan”
P	<i>pèrèng</i> “piring” <i>perrèng</i> “bambu”	<i>nompa</i> “tumpah”	<i>kèlap</i> “petir”
Q	<i>quran</i> “Quran”	<i>furqan</i> “furqan”	-----
R	<i>rammè</i> “ramai”	<i>sarè</i> “cari”	<i>kasor</i> “kasur”
S	<i>sèyang</i> “siang”	<i>moso</i> “musuh”	<i>bherrâs</i> “beras”
T	<i>tèkos</i> “tikus”	<i>matta</i> “mentah”	<i>sèsèt</i> “capung”
V	<i>vitamin</i> “vitamin”	<i>rèvolusi</i> “revolusi”	-----
W	<i>wâjib</i> “wajib”	<i>towa</i> “tua”	-----
Y	<i>yakèn</i> “yakin”	<i>rèya</i> “ini”	-----
Z	<i>zâkat</i> “zakat”	<i>mu’jizât</i> “mu’jizat”	-----

3) Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: *kh*, *ng*, *ny*, *sy* dan *th*, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, *bârâ* “bengkak” dan *bhârâ* “paru-paru”, *bâjâ* “waktu” dan *bâjhâ* “baja”.

Tabel 1.3

Gabungan Huruf Konsonan

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
kh	<i>khoso</i> “khusuk”	<i>èkhlâs</i> “ikhlas”	-----
ng	<i>ngo â</i> “muda”	<i>bângal</i> “berani”	<i>sarong</i> “sarung”
ny	<i>nyaman</i> “enak”	<i>bânnya</i> “banyak”	-----
sy	<i>syarat</i> “syarat”	<i>masyarakat</i> “masyarakat”	-----
bh	<i>bhârâ</i> “paru-paru”	<i>cabbhi</i> “lombok”	-----
th	<i>thokthok</i> “ketuk”	<i>ketthok</i> “potong”	-----
dh	<i>dhârâ</i> “merpati”	<i>dhudhul</i> “dodol”	-----
Dh	<i>dhengdheng</i> “pusing”	<i>addhâng</i> “hadang”	-----
Gh	<i>ghâghâman</i> “senjata tajam”	<i>bighi</i> “biji”	-----
Jh	<i>jhârân</i> “kuda”	<i>tajhin</i> “bubur”	-----

4) Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan *ay, ot, uy*.

Tabel 1.4
Diftong Bahasa Madura

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
ay	-----	<i>nyaynyay</i> “lembek”	<i>tapay</i> “tape” <i>labây</i> “benang tenun”
oy	-----	<i>loyloy</i> “tidak mempunyai tenaga”	<i>komпой</i> “cucu”
uy	-----		<i>kerbhuy</i> “kerbau”

a) Vokal /è/ talèng harus menggunakan tanda [‘] contoh:

tèlèng “miring”

b) Vokal /e/ pet-pet tidak menggunakan tanda [‘] contoh:

celleng “hitam”

c) Vokal /a/ halus harus menggunakan tanda [â] contoh:

ghâghâ

d) Vokal /a/ berat tidak menggunakan tanda [a] contoh: *lala’*

“lalat”

e) Konsonan halus ringan (*b, d, g, j, d*) tidak menggunakan

tanda. Contoh: (b= *bâbi* “babi”) (d= *dada* “dada”) (*gâgâ’*

“gagah”) (j= *bânjir* “banjir”) (d= *sandâl* “sandal”)

- f) Konsonan halus berat: b, d, g, j, d harus menggunakan tanda [h] aspirasi. Contoh: (bh= *bhibhit* “benih”) (dh= *dhudhâ* “duda”) (gh= *ghighir* “marah”) (jh= *jhâghung* “jagung”) (dh= *dhâmar* “lampu”)
- g) Aksara pelancar /w/ dan /y/, bisat glotal yang terjadi karena adanya proses afiksasi tidak perlu digunakan. contoh: (w= *è-sapo-ana*, maka akan ditulis “*èsapoana*”) (y= *è-pamolèa*, maka akan ditulis “*èpamolè*”a). tapi jika panotèng /na/ di belakang kata, contoh: *sampan-na*, maka akan ditulis “*sampanna*”.
- h) Aksara pelancar /w/ dan /y/, bisat glotal akan digunakan jika ada di dalam kata asal contoh: (w= *rowa*) (y= *rèya*) (bisat= *pa’a’, ro’om*).

Ejaan bahasa Madura tahun 2004 ini dalam “proses sosialisasi” dengan “surat pengantar balai bahasa surabaya di pedoman umum ejaan bahasa Madura yang disempurnakan”, tanggal 10 Maret 2004. Waktu itu Yayasan Pakem Maddhu 2003 mengadakan acara:

- Revisi penyempurnaan hasil sarasehan tahun 2002
- Penataran-penataran guru SD dan SMP
- Menyempurnakan kembali ejaan yang ada dalam buku sare taman (paket SD) dan kembheng bhebhur (paket SMP) yang disesuaikan dengan ejaan tahun 2004.

- Sosialisasi Yayasan Pakem Maddhu bersama Radio Karimata FM
- Mengajarkan ejaan tahun 2004 kepada Mahasiswa FKIP jurusan bahasa Indonesia dalam matakuliah muatan lokal.
- Menjadi “nara sumber” sarasehan/seminar di Hotel Elmi Surabaya tanggal 27 September 2006 bersama Kanwil P dan K Jawa Timur Tanggal 22- 23 Nopember di Surabaya.
 - Kecamatan Kadur Tanggal 24 – 25 Juli 2006
 - Kabupaten Sampang Tanggal 16 September 2006
 - Kabupaten Pamekasan Tanggal 18 – 19 September 2006
 - Kecamatan Larangan Tanggal 29 – 30 Nopember 2006
 - Kecamatan Tlanakan Tanggal 11 Desember 2006
 - Kabupaten Sumenep Tanggal 4 April 2007
 - Kabupaten Pamekasan ‘seminar’ Tanggal 28 Juni 2007
 - Kabupaten Bangkalan ‘seminar’ Tanggal 9 Agustus 2007
 - Kabupaten Pamekasan Pakong Tanggal 30 – 31 Agustus 2007
 - Kabupaten Situbondo ‘seminar’ Tanggal 31 Oktober 2007

i) EYD Bahasa Madura 2011 Balai Bahasa Surabaya Tahun 2011

Ejaan Bahasa Madura 2011 merupakan tindak lanjut dari lokakarya Ejaan Bahasa Madura yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya pada tanggal 2 dan 31 Desember 2002 serta dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya yang menghasilkan: Ejaan Bahasa Madura Balai Bahasa 2004 lebih disempurnakan lagi yang disebut Ejaan Bahasa Madura Tahun 2011 yang disetujui pada Bulan Juni 2011 di Sumenep oleh Tim 7 yang terdiri dari: M. Drajdidi Kabupaten Pamekasan, E.A.A. Nurhayati Kabupaten Sumenep, R.M. Hasan Sastra Kabupaten Bangkalan, Drs. Azis Sukardi Kabupaten Jember, Drs. Chairil Basar Kabupaten Pamekasan, Dra. Sri Rahmawati Universitas Airlangga, Dr. Akhmad Sofyan Universitas Jember serta penanggung jawab: *Kepala Balai Bahasa Surabaya*, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. Serta atas rekomendasi Surat Keputusan: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Balai Bahasa Surabaya) dengan hasil keputusan Konsinyasi Revisi Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan Tahun 2004 di Kabupaten Sumenep, 11 Juni 2011 Pukul 11.30. yang menghasilkan:

Tabel 1.5

Huruf Vokal Bahasa Madura

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir

A	<i>alos</i> “halus” <i>apoy</i> “api”	<i>pasar</i> “pasar” <i>abâs</i> “lihat”	<i>sala</i> “salah” <i>bâbâ</i> “bawah”
E	<i>eppa</i> ’ “ayah” <i>ella</i> “jangan”	<i>nèser</i> “kasihan” <i>seksek</i> “sesak”	-----
È	<i>èntar</i> “pergi” <i>ènga</i> ’ “ingat”	<i>sèksèk</i> “iris” <i>malèng</i> “pencuri”	<i>talè</i> “tali” <i>sapè</i> “sapi”
I	<i>Iyâ</i> “ya”	<i>bhiru</i> “hijau” <i>raddhin</i> “cantik”	<i>mandi</i> “mandi” <i>mandhi</i> “mujarab”
O	<i>olo</i> ’ “lemah” <i>olok</i> “panggil”	<i>repot</i> “sibuk” <i>dokar</i> “dokar”	<i>pao</i> “mangga” <i>rao</i> “menyiang”
U	-----	<i>dhuri</i> “belah”, <i>tusuk</i> ’ <i>duri</i> “duri”	<i>paju</i> “laku” <i>labu</i> “jatuh”

Catatan:

Vokal /a/ mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [â]; vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan tak bersuara dan konsonan nasal, akan berbunyi [â] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua symbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan

Tanda diakritik (‘) pada huruf vocal /è/ tetap digunakan karena /è/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda, seperti pada kata *seksek* “sesak” dan *sèksèk* “iris”.

Tabel 1.6

Huruf Konsonan Bahasa Madura

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
B	<i>bârâ</i> “bengkak”	<i>lobâr</i> “usai”	<i>sabâb</i> “sebab”
C	<i>cangkêm</i> “dagu”	<i>lonca</i> ’ “loncat” <i>moncar</i> “terbit”	-----
D	<i>dumeng</i> “bodoh”	<i>badal</i> “wakil”	<i>morèd</i> “murid”
d	<i>dârâ</i> “darah”	<i>budu</i> “busuk” untuk ikan	-----
f	<i>fakèr</i> “fakir”	<i>kafan</i> “kafan”	<i>wâkaf</i> “wakaf”
g	<i>gambus</i> “orkes”	<i>anggâ</i> ’ “sombong, angkuh”	-----
h	<i>halal</i> “halal”	<i>ahèr</i> “akhir”	-----
j	<i>jâdiyâ</i> “sana”	<i>paju</i> “laku”	-----
k	<i>korang</i> “kurang”	<i>sakè</i> ’ “sakit”	<i>otek</i> “otak”
l	<i>larang</i> “mahal”	<i>malo</i> “malu”	<i>kapal</i> “kapal”
m	<i>marè</i> “sudah”	<i>ambu</i> “berhenti”	<i>dâlem</i> “dalam”
n	<i>nèser</i> “kasihan”	<i>pènang</i> “pinang”	<i>papan</i> “papan”
p	<i>pèrèng</i> “piring” <i>perrèng</i> “bambu”	<i>nompa</i> “tumpah”	<i>kèlap</i> “petir”
q	<i>quran</i> “Quran”	<i>furqan</i> “furqan”	-----
r	<i>rammè</i> “ramai”	<i>sarè</i> “cari”	<i>kasor</i> “kasur”
s	<i>sèyang</i> “siang”	<i>moso</i> “musuh”	<i>bherrâs</i> “beras”
t	<i>tèkos</i> “tikus”	<i>matta</i> “mentah”	<i>sèsèt</i> “capung”
v	<i>vitamin</i> “vitamin”	<i>rèvolusi</i> “revolusi”	-----

w	<i>wâjib</i> “wajib”	<i>towa</i> “tua”	-----
y	<i>yakèn</i> “yakin”	<i>rèya</i> “ini”	-----
z	<i>zâkat</i> “zakat”	<i>mu’jizât</i> “mu’jizat”	-----

Catatan:

- a) Konsonan /f/, /q/, /v/, /x/ dan /z/ dipakai dalam bahasa Madura untuk penelitian kata yang merupakan unsur serapan.
- b) Untuk kepentingan praktis, bunyi hamz zah atau glottal stop ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda apostrof (...’...), digunakannya lambang tersebut karena /k/ velar ([k]) dan /k/ glottal ([ʔ]) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda. Di samping itu bunyi glottal stop dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata, contoh: *paka’* [pakaʔ] “masam” dan *pa’a’* [paʔaʔ] “alat untuk melubangi kayu.”

1) Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat lima gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: *kh*, *ng*, *ny*, *sy* dan *th*, serta lima konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura, konsonan beraspirasi dan konsonan tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, *bârâ* “bengkak” dan *bhârâ* “paru-paru”, *bâjâ* “waktu” dan *bâjhâ* “baja”.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
Kh	<i>khoso’</i> “khusuk”	<i>èkhlâs</i> “ikhlas”	-----

Ng	<i>ngodâ</i> “muda”	<i>bângal</i> “berani”	<i>sarong</i> “sarung”
Ny	<i>nyaman</i> “enak”	<i>bânnya</i> “banyak”	-----
Sy	<i>syarat</i> “syarat”	<i>masyarakat</i> “masyarakat”	-----
Bh	<i>bhârâ</i> “paru-paru”	<i>cabbhi</i> “lombok”	-----
Th	<i>thokthok</i> “ketuk”	<i>ketthok</i> “potong”	-----
Dh	<i>dhârâ</i> “merpati”	<i>dhudhul</i> “dodol”	-----
Dh	<i>dhengdheng</i> “pusing”	<i>addhâng</i> “hadang”	-----
Gh	<i>ghâghâman</i> “senjata tajam”	<i>bighi</i> “biji”	-----
Jh	<i>jhârân</i> “kuda”	<i>tajhin</i> “bubur”	-----

2) Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan *ay, ot, uy*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	Pada Awal	Di tengah	Pada akhir
Ay	-----	<i>nyaynyay</i> “lembek”	<i>tapay</i> “tape” <i>labây</i> “benang tenun”
Oy	-----	<i>loyloy</i> “tidak mempunyai tenaga”	<i>komпой</i> “cucu”
Uy	-----		<i>kerbhuy</i> “kerbau”

Sedangkan hasil keputusan konsinyasi revisi Ejaan Bahasa Madura 2011 yang disempurnakan dari tahun 2004 sebagai berikut:

- a) Vokal a ditulis dengan satu symbol saja, yakni (a) untuk memudahkan pembaca dan untuk kepentingan pembelajaran pada tingkat dasar, yang bergabung dengan konsonan bersuara dapat ditulis dengan (â).
- b) Vokal (e) talèng dan (e) petpet ditulis dengan simbol yang berbeda yakni (è) dan (e)
- c) Fonem glotal ([ʔ]) baik pada suku ultima atau penultima dan di antara dua vokal, ditulis dengan simbol apostrof (...ʔ...).
- d) Konsonan bersuara tak beraspirasi dan beraspirasi ditulis beda yakni, b, d, d, g, j (untuk tak beraspirasi) dan bh, dh, dh, gh, jh (untuk beraspirasi).
- e) Konsonan (d) dan (d) titik bawah tetap ditulis dengan menggunakan dua lambang.
- f) Bunyi pelancar (w, y, ?) dan bunyi-bunyi lain (termasuk geminasi) yang muncul akibat proses afiksasi semuanya ditulis.
- g) Konsonan *post-dental* tak bersuara yang ditulis denngan (th) tetap ditulis dengan (th), bukan menggunakan (t) titik bawah.

Jadi, perbedaan yang mendasar tentang Ejaan Bahasa Madura 2004 dengan Ejaan Bahasa Madura 2011 adalah pada Ejaan 2011 semua ejaan atau kata yang akan ditulis harus disesuaikan dengan pengucapan atau pelafalan.

Dalam Ejaan Bahasa Madura 2011 Aksara Pelancar W dan Y terjadi jika bunyi yang timbul karena adanya proses afiksasi atau pengimbuhan. Proses afiksasi tersebut adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata.

Dalam ejaan bahasa Madura 2011 aksara pelancar W dan Y pada kata dasar maupun kata turunan di pergunakan kembali yang dalam ejaan bahasa madura disebut “*ter-ater*”, hal ini disesuaikan dengan bunyi pada tiap kata (keccap). Contoh pada kata: “*mellèya*” bukan “*mellèa*”, dan pada kata “*sowara*” bukan “*soara*.”

Aksara pelancar W timbul jika:

- a) Huruf O bertemu dengan huruf A

Contoh: *kowa*

- b) Huruf O bertemu dengan huruf È

Contoh: *kowèr*

- c) Huruf U bertemu dengan huruf Â

Contoh: *buwâ*

- d) Huruf U bertemu dengan huruf I

Contoh: *buwi*

Aksara pelancar Y timbul jika:

- a) Huruf È bertemu dengan huruf A

Contoh: *rèya*

- b) Huruf È bertemu dengan huruf O

Contoh: *kèyong*

- c) Huruf I bertemu dengan huruf Â

Contoh: *biyâ*

- d) Huruf I bertemu dengan huruf U

Contoh: *dhiyuk*

Aksara pelancar W dan Y juga harus dipergunakan jika dalam kata tersebut terjadi proses afiksasi. Proses afiksasi itu sendiri adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata.

Contoh:

- 1) *Aghi + mellè* = maka akan menjadi "*mellèyaghi*"

Aksara pelancar W dan Y juga harus dipergunakan jika terjadi adanya "prefik atau awalan". Prefiks sendiri ialah afiks (imbuan) yang ditempatkan di bagian muka dasar (mungkin kata dasar atau kata kompleks/jadian).

contoh:

- 1) *È + atorè* = maka akan menjadi "*èyatorè*"

- 2) *È + ater* = maka akan menjadi "*èyater*"

- 3) *È + ombhâng* = maka akan menjadi "*èyombhâng*"

Tapi aksara pelancar W dan Y tidak bisa dipergunakan jika terjadi adanya “preposisi atau kata depan” atau kata yang menunjukkan suatu tempat dan benda, contoh:

1) $\dot{E} + attas$ = maka akan menjadi “ $\dot{e} attas$ ”

Pada contoh tersebut aksara pelancar W dan Y bisa dipergunakan kembali jika diberi imbuhan “ \hat{a} atau i” di belakang kata dasar (kata turunan). Contoh: $\dot{E}yattass\hat{a}$

2) $\dot{E} + andh\hat{a}i$ = maka akan menjadi “ $\dot{e}yandh\hat{a}i$ ”

Pada contoh tersebut aksara pelancar W dan Y bisa dipergunakan kembali jika diberi imbuhan “ \hat{a} atau i” di belakang kata dasar (kata turunan). Contoh: $\dot{E}yandh\hat{a}i$.

Penggunaan Vokal \dot{E} dan E Pet-pet

Tanda (‘) pada huruf vokal / \dot{e} / tetap digunakan karena / \dot{e} / dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda.

1) Contoh vokal \dot{E} talèng:

- $S\dot{e}ks\dot{e}k$ “iris”
- $\dot{E}ntar$ “pergi”
- $Mal\dot{e}ng$ “pencuri”
- $Sap\dot{e}$ “sapi”
- $Tal\dot{e}$ “tali”
- $\dot{E}nga'$ “ingat”

2) Contoh vokal E pet-pet:

- $Seksek$ “sesak”

- *Tembhâng* “lagu”
- *Eppa*’ “bapak/ayah”
- *Ella* “jangan”
- *Dumeng* “bodoh”

3. Buletin Pakem Maddhu

Buletin Pakem Maddhu diterbitkan empat kali dalam setahun oleh Yayasan Pakem Maddhu yang berada di Kabupaten Pamekasan. Yayasan Pakem Maddhu ini direalisasikan oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan walaupun bukan merupakan lembaga milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Yayasan ini memiliki embrio di Universitas Negeri Madura (UNIRA) dengan nama “Songsong Saghârâ”, sedangkan di STAIN Pamekasan (sekarang IAIN Madura) dengan nama “Kembhâng Malate”. Keberadaan Yayasan Pakem Maddhu sebagai bentuk upaya dalam pemeliharaan bahasa Madura.¹⁰

¹⁰Mulyadi, “Strategi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam Pemeliharaan Bahasa Madura”, *OKARA*, Vol. 2, (Nopember, 2015), 148.